

Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

Pebriandi, Aulia Fatriansyah, Darli Rizka*, Lili Nur Indahsari, Novia Oktari Yulanda, & Nurianti

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak. Hal tersebut biasanya terjadi karena kurangnya gizi kronis pada periode awal pertumbuhan anak. Umumnya anak yang menderita stunting akan terlihat proporsional, akan tetapi jika dibandingkan dengan anak seusianya, dia akan terlihat lebih pendek atau kerdil. Meski begitu tidak semua anak yang terlihat pendek atau kerdil itu menderita stunting. Seorang anak dikatakan menderita stunting jika tumbuh kembangnya berada dibawah standar kurva pertumbuhan menurut data WHO. Seorang anak yang menderita stunting, pertumbuhan dan perkembangannya sangat buruk, tidak hanya terlihat pendek atau kerdil, akan tetapi tingkat kecerdasannya menurun, gangguan berbicara, serta kesulitan dalam belajar nanantinya, selain itu sistem kekebalan tubuhnya lebih rendah sehingga mudah terinfeksi virus dan bakteri. Dari ulikan tersebut, maka Kukerta Bangun Kampung desa Simandolak melakukan sosialisasi, memberikan pengetahuan dan informasi tentang upaya pencegahan stunting kepada masyarakat simandolak. Hasil yang dicapai pada kegiatan sosialisasi ini adalah : Pengertian dan ciri-ciri stunting, dampak, serta upaya yang dilakukan dalam pencegahan stunting itu sendiri.

Keywords: Socialization, stunting , prevention efforts

1. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 stunting adalah gangguan pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi pada anak dikarenakan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan pengertian stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak-anak dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3.00 SD (severely stunted).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh anak, hal ini terjadi karena kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhannya. Umumnya anak yang menderita stunting akan terlihat proporsional, akan tetapi jika dibandingkan dengan teman seusianya atau sebayanya dia akan terlihat lebih pendek atau terlihat lebih kerdil. Seorang anak dikatakan menderita stunting apabila pertumbuhannya berada dibawah standar kurva WHO. Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Angka ini masih tergolong cukup tinggi dibandingkan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% di tahun 2024. Stunting menjadi masalah gizi dengan prevalensi tertinggi jika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk.

Stunting pada anak perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, terganggunya perkembangan mental, kesulitan dalam berbicara dan rendahnya imun ketahanan tubuh pada anak sehingga sangat mudah terinfeksi virus maupun bakteri. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar dan kognitif apabila tidak ditangani dengan baik (Nirmalasari, 2020). Selain itu, balita maupun anak yang terkena stunting akan cenderung rentan terkena penyakit dan apabila sudah dewasa nanti dapat beresiko untuk mengidap penyakit degenerative (Jupri et al., 2022). Studi terkini menunjukkan bahwa anak yang mengalami

* Corresponding author:

E-mail address: darli.rizka2660@student.unri.ac.id

stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk serta tingkat pendidikan yang rendah. Anak yang menderita stunting memiliki kemungkinan tumbuh menjadi individu yang tidak sehat.

Stunting pada anak juga dikaitkan dengan peningkatan kerentanan terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko kelebihan berat badan (*overweight*) dan obesitas. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi Indonesia. Menurut (Supariasa & Heni Purwaningsih, 2019) Stunting merupakan indikator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Dampaknya sangat luas mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak. Oleh karena itu, anak pendek merupakan *predictor* buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Gaffar et al., 2021).

Berbagai kebijakan telah diimplementasikan sebagai usaha untuk menurunkan masalah gizi ini. Namun, masih mengalami banyaknya kendala. Menurut Morris SS dalam (Saputri & Tumangger, 2019) masalah koordinasi yang sulit, strategi yang tidak cukup kuat, minat yang kurang dari stakeholders, jaringan antar stakeholders yang tidak kuat, masih lemahnya power dalam merakat kebijakan, struktur dalam kolaborasi yang tidak sama, sumberdaya manusia yang terbatas, tidak terjaminnya ketersediaan anggaran. Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah salah satunya yaitu melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kenyataannya upaya yang dilakukan ini kurang optimal karena belum melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat.

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting adalah dengan melakukan sosialisasi mengenai dampak serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh orang tua selama masa kehamilan hingga sikecil lahir. Dinas Kesehatan (Diskes) Kuantan Singingi (Kuansing), Riau menyatakan kasus bayi yang alami stunting tahun 2020 mencapai 12,34 persen atau 2.536 orang. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa Kukerta Bangun Kampung desa Simandolak UNRI 2023 melaksanakan sosialisasi mengenai Upaya pencegahan stunting kepada Masyarakat Desa Simandolak.

2. Metode Penerapan

Sosialisasi ini dilakukan dengan metode ceramah interkatif mengenai stunting, dampak, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi stunting pada anak. Materi disajikan dalam bentuk powerpoint, pemateri menyampaikan materi Masyarakat di desa Simandolak. Selain itu juga pada proses ceramah interaktif dilakukan proses diskusi antara pemateri dan masyarakat agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan terstruktur. Setelah proses diskusi juga dilakukan proses tanya jawab mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat desa simandolak, mulai permasalahan kepala keluarga yang masih merokok saat Bersama ibu hamil, pola hidup sehat, imunisasi dan lain-lain.

a. Persiapan

Dalam melakukan proses sosialisasi stunting ini, mahasiswa Kukerta Bangun Kampung desa Simandolak 2023 melakukan beberapa persiapan diantaranya yaitu:

- Menentukan tempat yang akan digunakan dalam proses sosialisasi stunting
- Menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam bentuk powerpoint
- Menyiapkan surat undangan kepada perangkat desa serta masyarakat desa simandolak
- Menyiapkan proyektor, kipas angin, kursi, serta hal-hal yang dianggap perlu
- Menyiapkan snack dan air mineral untuk Masyarakat

b. Pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan sosialisasi stunting ini dilakukan beberapa langkah atau *step by step*, diantaranya yaitu;

- Moderator membuka acara sosialisasi stunting, kemudian dilanjutkan dengan sekata duakata dari ketua Kukerta Bangun Kampung desa Simandolak
- Tim Kukerta Bangun Kampung desa Simandolak menyampaikan serta menjelaskan materi sosialisasi stunting mulai dari pengertian, ciri-ciri, dampak, serta Upaya yang harus dilakukan saat hamil hingga bayi lahir.
- Melakukan proses diskusi serta tanya jawab antara pemateri dengan masyarakat yang hadir. Diskusi dan tanya jawab ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.
- Melakukan foto Bersama Masyarakat desa simandolak di akhir kegiatan.

3. Hasil dan Ketercapaian Sasaran

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari anak dengan usia yang sama (Yadika et al., 2019). Persoalan stunting adalah isu yang sangat mendesak untuk segera ditangani secara serius karena menyangkut kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan dan sangat memengaruhi eksistensi negara. Di level kebijakan, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan program-program terkait upaya percepatan penanggulangan stunting dan disertai dengan anggaran yang cukup besar. Namun disatu sisi, di level masyarakat upaya percepatan penurunan stunting yang digadang-gadang tersebut belum dirasakan manfaatnya

Melihat keadaan dan data angka stunting yang masih cukup tinggi di Indonesia, mahasiswa Kukerta Unri Bangun Kampung Desa Simandolak Tahun 2023 berupaya untuk mengurangi masalah stunting ini khususnya di Desa Simandolak dengan melaksanakan program kerja “Sosialisasi Sebagai Usaha Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Simandolak”. Sosialisasi ini dilakukan di desa Simandolak oleh mahasiswa Kukerta Bangun Kampung desa Simandolak, tepatnya di aula kantor Desa Simandolak pada tanggal 9 Agustus 2023. Sasaran umum dalam pelaksanaan sosialisasi ini adalah seluruh masyarakat. Sedangkan secara khusus sosialisasi ini berfokus pada ibu-ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita serta juga melibatkan kader posyandu di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan tentang pentingnya pengetahuan mengenai bahaya stunting dan perlunya pencegahan sejak dini. Materi yang disampaikan beragam mulai dari faktor penyebab stunting hingga pada upaya pencegahannya. Penyampaian materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh Masyarakat.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh mahasiswa Kukerta Unri Bangun Desa Simandolak



Gambar 2. Partisipasi masyarakat pada sosialisasi stunting

Dalam suatu masyarakat di dalam sebuah negara sangat berperan dalam menimbulkan kondisi stunting pada anak-anak di negara tersebut. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi stunting pada anak adalah kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan politik, keadaan pertanian dan sistem pangan, serta kondisi air, sanitasi, dan lingkungan dan lain sebagainya. Sementara itu faktor internal di dalam rumah misalnya perlunya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang optimal, kondisi rumah, kualitas makanan, keamanan makanan dan air dan lain sebagainya.

Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya stunting pada anak diantaranya yaitu kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang mengenai pentingnya kesehatan, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk serta rendahnya pelayanan. Begitupula dengan gizi ibu saat hamil, banyak masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya gizi selama kehamilan yang berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak.

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi, bukan hanya karena faktor asupan gizi yang buruk pada ibu hamil atau anak saja. Di Indonesia, telah banyak dilakukan penelitian mengenai faktor risiko stunting. Risiko stunting dapat dimulai sejak masa konsepsi, yaitu dari faktor ibu. Ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan berperan besar menimbulkan stunting pada anak yang dilahirkannya. Pada saat hamil, layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu setelah melahirkan), dan pembelajaran dini yang berkualitas juga sangat penting.

Hal ini terkait dengan konsumsi suplemen zat besi yang memadai saat hamil, pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI).



Gambar 3. Stunting pada anak: konteks, penyebab dan akibat

Respon dari Masyarakat yang menghadiri kegiatan sosialisasi ini menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Antusias cukup besar dapat dilihat dari banyaknya audience yang datang dan memperhatikan keseluruhan kegiatan dari awal hingga akhir. Selain itu, adanya interaksi interaktif berupa tanya jawab yang meningkatkan pengetahuan pada masyarakat tersebut mengenai stunting menjadi penanda bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai tujuan pelaksanaannya dengan baik.



Gambar 4. Foto bersama masyarakat Desa Simandolak



Gambar 5. Foto bersama pelaksana sosialisasi stunting

4. Kesimpulan

Program sosialisasi pencegahan stunting yang dilakukan oleh mahasiswa Kukerta Unri Bangun Kampung Desa Simandolak merupakan usaha preventif untuk mengurangi angka penderita stunting di Indonesia dan khususnya di Desa Simandolak. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini Masyarakat Desa simandolak lebih paham akan bahayanya stunting dan mengerti bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak atau balita.

Disarankan kepada masyarakat khususnya kepada ibu untuk menjaga asupan gizi selama kehamilan, saat melahirkan dan pada saat anak sebelum 2 tahun untuk mencegah terjadinya stunting. Saran untuk badan desa dan stakeholder terkait

untuk melakukan promosi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

References

- Gaffar, S. B., Muhaemin B, N. N., & Asri, M. (2021). PKM Pencegahan Stunting melalui Pendidikan Keluarga. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 22–25.
- Jupri, A., Husain, P., Putra, A. J., Sunarwidi, E., & Rozi, T. (2022). Sosialisasi Kesehatan Tentang Stunting, Pendewasaan Usia Pernikahan dan Pengenalan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja (HKSR). *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, 3(2), 107–112. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/jaltn/article/view/1119%0Ahttp://ejournal.unwmataram.ac.id/jaltn/article/download/1119/575>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. 1–7. <https://monalisa.bkkbn.go.id/downloadinfo/23>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/jpi.v1i1.2>
- Supariasa, I. D. N., & Heni Purwaningsih. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang*. 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.